

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

Oleh:

Yasmin Mumtaz Tsabitah¹

Wahyu Alam Mutiara²

Andika Adinanda Siswoyo³

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: yasmintsabitah28@gmail.com

Abstract. *By using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, this study seeks to enhance the learning outcomes of SDN Becirongengor's Class VI/A students in the IPAS course. Classroom Action Research (CAR), which observation, and reflection, was the research methodology employed. 17 pupils in Class VI/A served as the study's subjects. Observations, interviews, documentation, and test instruments-such as essays and multiple-choice questions-were used to gather data. According to the study's findings, pupils' active participation and material comprehension significantly increased. The accomplishment rate rose from 18% in Cycle I to 76% in Cycle II. These results demonstrate how well the CTL model works to enhance student's learning outcomes. To provide more dynamic and captivating learning experiences, educators are advised to improve their group discussion facilitation abilities and use cutting-edge educational materials. The use of varied and contextualized educational materials is also key in creating a learning atmosphere that is fun but also significantly increases student understanding and engagement.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Test Assessment, IPAS*

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

Abstrak. Menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI/A SDN Becirongengor pada mata pelajaran IPAS. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Sebanyak 17 siswa VI/A menjadi subjek penelitian. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen tes seperti esai dan pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi aktif siswa dan pemahaman materi meningkat secara signifikan. Tingkat pencapaian meningkat 18% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan seberapa baik model CTL bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik, para pendidik disarankan untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memfasilitasi diskusi kelompok dan menggunakan materi pendidikan. Penggunaan materi pendidikan yang variatif dan kontekstual juga menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Kata Kunci: Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, Penilaian Tes, IPAS

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan pendidikan setara dengan anak-anak lainnya (Pahlefi, dkk., 2023). Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi manusia karena itu bisa membantu memunculkan orang yang berbakat, kreatif, dan juga selalu mempunyai ide untuk masa depan yang baik

Cara untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah mengimplementasikan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka di sekolah. Pendidikan merupakan kegiatan belajar dan mengajar dengan komunikasi dua arah untuk mencapai tujuan pendidikan baik dari siswa maupun guru terjadi selama proses pembelajaran (Marisyah&Sukma, 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka (KURMER) adalah kurikulum pendidikan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Kurikulum merdeka memiliki kelebihan karena berpusat pada materi dasar dan mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara menyeluruh, bermakna dan juga menyenangkan. (Septiana & Winangun, 2023). Kurikulum ini menekankan sifat kemandirian dan keberanian siswa dalam belajar, dan memberikan guru kebebasan untuk membuat metode pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa. Kurikulum ini juga mencakup materi secara luas daripada Kurikulum 2013 (Janah, 2024). Selama Kurikulum 2013, pada mata pelajaran IPA diajarkan terpisah dari IPS. Namun, peraturan baru Kurmer adalah menjadikan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Buku guru yang diberikan oleh pemerintah tidak mengintegrasikan keduanya, sehingga keduanya menjadi satu buku namun BAB atau topik berbeda (Wijayanti & Ekantini, 2023). Menjadikan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS adalah perkembangan sebelumnya Kurikulum Merdeka yang berbeda dari kurikulum 2013. Hal ini dirancang untuk kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis.

Keterampilan membaca dapat membantu peserta didik memahami informasi, sementara keterampilan menulis memungkinkan siswa meningkatkan pemahaman tersebut secara tertulis. Pembelajaran IPAS harus memberikan hubungan yang relevan dengan kondisi lingkungan karena konten IPAS sendiri sangat dekat dengan alam dan hubungan antar manusia (Rohman et al., 2023). Dampak dari itu diberikan kepada siswa untuk pengetahuan yang lebih baik mengenai mengenai konteks dan konten mata pelajaran IPAS untuk memperkuat kemampuan mereka dalam numerasi dan literasi, dan mendapatkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (Septiana & Winangun, 2023). Penerapan model pembelajaran yang relevan menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran IPAS. CTL adalah model pembelajaran yang mampu digunakan adalah sebagai menekankan pembelajaran berbasis latar belakang, hal tersebut bisa membuat siswa lebih memahami konsep yang akan dipelajari.

Model pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* (CTL) adalah model yang fokus pada peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung, siswa didorong untuk menggali materi, mengaitkannya pada situasi kehidupan nyata, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Erni, dkk., 2020). Menurut Kurniasih (2020)

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

karakteristik model CTL yaitu relating atau menghubungkan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan pengalaman nyata, di mana konsep menggabungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: mengajar peserta didik untuk kreatif dan berpikir kritis saat mengumpulkan data, memahami masalah dan mencari solusi masalah (problemsolving), memberikan keleluasan kepada siswa untuk menentukan apa yang mereka butuhkan, memberikan kesempatan siswa untuk belajar berkolaborasi lebih baik dalam kelompok, meningkatkan pengalaman belajar di kelas (Damayanti & Sipayung, 2023). Salah satu kekurangan model pembelajaran CTL merupakan penentuan informasi atau materi di kelas berdasarkan pada kebutuhan siswa. Namun, dengan adanya perbedaan kemampuan di antara siswa dalam satu kelas, guru menghadapi kesulitan untuk menentukan materi pembelajaran yang sesuai, karena tingkat pencapaian siswa yang beragam (Sihombing, dkk., 2022).

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bersama pendidik kelas VI/A diperoleh data bahwa guru sudah menggunakan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Media yang digunakan seperti atlas, *google earth*, dan video pembelajaran. Namun, guru masih mengimplementasikan model pembelajaran konvensional dengan metode tanya jawab dan ceramah, yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik dengan persentase skor 65%. Dapat disimpulkan bahwa permasalahannya adalah guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional.

Solusi dari permasalahan yakni menentukan model pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan materi IPAS serta kebutuhan siswa sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajara yang efisien dan terstruktur. Model yang dapat digunakan adalah CTL yang menggabungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Siswa sangat terbantu dalam model pembelajran CTL karena mereka dapat mengaitkan antara situasi yang dialami dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, sekaligus memotivasi siswa untuk mengubungkan informasi yang dimiliki dapat menerapkan dalam konteks nyata (Welerubun et al., 2022). Pendekatan ini berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa dengan suasana pembelajaran yang menekankan

kerja sama, sekaligus merangsang kemampuan kreatif dan pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2023).

Teknologi sudah digunakan, seperti *Google Earth*, video pembelajaran, dan atlas, dapat dimaksimalkan dengan metode seperti *virtual field trips* untuk menjelajahi lokasi geografis, atau simulasi dan animasi untuk menjelaskan konsep kompleks. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi juga akan sangat membantu, karena siswa dapat memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya mereka, baik visual, auditori, maupun kinestetik, misalnya melalui pilihan tugas seperti membuat poster, menulis esai, atau presentasi. Dengan pengelolaan kelas yang baik, seperti pembagian waktu untuk eksplorasi, elaborasi, dan refleksi, pembelajaran akan terasa mengalir namun tetap terstruktur, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dari permasalahan yang telah tercantum, bahwa peneliti memusatkan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPAS kelas VI SD agar dapat menjawab permasalahan yang dialami oleh guru.

CTL merupakan model pembelajaran yang menerapkan *student center* saat proses pembelajaran. Model tersebut mengarahkan siswa untuk menggabungkan materi yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, CTL juga meningkatkan keaktifan siswa dengan menekankan keterlibatan penuh mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Dewi & Primayana, 2019). Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dan berani mengemukakan pendapatnya (Fuadi, 2016). Tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil ini mencerminkan peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, dan proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan (Ari Setiawan, 2021). Selain itu, hasil belajar juga berfungsi sebagai laporan tentang pencapaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Putri, dkk., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki hasil belajar peserta SDN Becirongengor kelas VI/A pada bidang studi IPAS menggunakan model pembelajaran CTL. Selain itu, juga untuk memperbaiki keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, melatih kreativitas, berpikir kritis, dan membantu peserta didik

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih efektif, relevan, bermakna.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan subjek peserta didik kelas VI/A SDN Becirongengor Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo sebanyak 17 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI/A SDN Becirongengor semester 1 tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus, pada siklus pertama dilaksanakan pada awal pembelajaran dan siklus kedua dilaksanakan di akhir pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama satu hari yaitu tanggal 29 November 2024. Penelitian Tindakan Kelas merupakan perbuatan kelas yang dilaksanakan lebih dari satu kali dimana merancang 2 siklus melalui lebih dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan, yaitu tindakan dilakukan sekaligus diamati pada waktu yang sama. Guru sebagai peneliti dibagi dalam dua, yaitu sebagai pengajar dan observer. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang bisa dilaksanakan secara kelompok dan individu. Penelitian Tindakan Kelas individu melibatkan seorang guru yang melaksanakan penelitian di kelasnya sendiri, dan penelitian tindakan kelas kolaboratif melibatkan guru yang melaksanakan penelitian secara sinergis di kelasnya sementara anggota kelompok lain berkunjung ke kelas untuk melihat apa yang dilakukan (Millah, dkk., 2023).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Modul berbasis model CTL, menyiapkan instrumen tes berupa uraian dan pilihan ganda, dan membuat rubrik penilaian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai modul, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menjawab dua pertanyaan uraian kemudian di akhir pembelajaran mengerjakan soal pilihan ganda secara individu mengenai materi yang relevan dengan materi pembelajaran yang peneliti sampaikan. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam bekerja sama ketika mengerjakan tugas kelompok dan mengamati selama pembelajaran di kelas. Tahap refleksi bertujuan

untuk menganalisis data, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta menyusun rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Terdapat beberapa tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni:



Gambar 5.1. Sebuah Model Penelitian Tindakan Dasar

Sumber: Costello (2003)

Menurut Imam Machali (2022) menjelaskan bahwa rencana (*plan*) adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dan direncanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan terhadap masalah yang dihadapi di kelas. Tindakan (*act*) yang dikendalikan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, pemahaman, kerjasama, dan situasi atau suasana pembelajaran. Observasi (*observe*) adalah upaya untuk mencatat dampak tindakan yang diberikan kepada subjek dengan cara yang terukur, fleksibel, dan terbuka. Refleksi (*reflect*) adalah cara untuk memikirkan kembali apa yang sudah dilaksanakan terhadap subjek penelitian dan dicatat dalam observasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi, serta instrumen tes berupa rubrik penilaian uraian dan pilihan ganda. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui efektivitas penerapan CTL. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi meningkatnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran dan tercapainya hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa penerapan model CTL berbantuan instrumen tes efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IMPLEMENTASI MODEL CTL BERBANTUAN INSTRUMEN TES PADA PEMBELAJARAN IPAS

A. Tahap Perencanaan (*Plan*)

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

Pada tahap perencanaan, kurikulum ditinjau secara cermat untuk memastikan bahwa perancangannya didasarkan pada hasil analisis kebutuhan (Gusmaningsih, dkk. 2023). Tahap perencanaan dimulai dengan observasi yang dilakukan melalui wawancara oleh peneliti dan berkoordinasi dengan guru kelas VI/A untuk meneliti masalah sehingga didapatkan gambaran masalah yang jelas. selanjutnya pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang harus dirancang sebagai berikut:

1. Peneliti mengetahui permasalahan-permasalahan yang terdapat di SDN Becirongengor
2. Peneliti membuat solusi dari permasalahan yang telah didapatkan di SDN Becirongengor.
3. Peneliti menyusun semua kelengkapan penelitian berupa modul ajar sesuai dengan model yang akan kami terapkan di SDN Becirongengor. Mata Pelajaran IPAS materi Perbedaan Negara Maju dengan Indonesia dan Menganalisis Hal Apa Yang Dapat Negara Manfaatkan Dari Kondisi Geografis Yang Dimiliki Indonesia.
4. Peneliti merencanakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman tes.

Setelah proses perencanaan selesai, dilaksanakan fase implementasi model pembelajaran.

B. Pelaksanaan (*Act*)

Dian Abdjul (2022) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan tindakan, meliputi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan pada modul ajar. Tindakan dilakukan dan menyempurnaan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pelaksanaan siklus 1 dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah menyimpulkan untuk kelas VI/A SDN Becirongengor pada pukul 07:30 tanggal 29 November 2024.

Proses pembelajaran model CTL diawali dengan tahap pendahuluan, di mana guru memulai kegiatan dengan memberikan salam, menanyakan kabar

siswa, mengajak berdoa, mengabsen, memberikan motivasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan pemantik, serta memberikan tujuan pembelajaran.

Pada tahap kegiatan inti, pendidik memulai dengan mengorientasi siswa melalui apersepsi singkat seperti meminta siswa untuk menyebutkan negara ciri-ciri negara maju, menampilkan gambar atau foto negara maju (misalnya Jepang atau Amerika Serikat), dan membandingkannya dengan kondisi geografis Indonesia. Kegiatan ini membantu siswa memahami konteks pembelajaran. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi dan mendiskusikan dua soal uraian yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.



Guru kemudian menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan membimbing kelompok yang sedang presentasi, sekaligus mengapresiasi keberanian siswa yang maju. Setelah semua kelompok selesai maju, guru memberikan contoh tentang bagaimana negara maju memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, lalu mengajak siswa untuk bersama-sama menarik kesimpulan mengenai perbedaan negara maju dengan Indonesia dan manfaat dari letak geografis Indonesia. Sebagai evaluasi, guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berupa 25 soal pilihan ganda untuk mengukur atau mengevaluasi pemahaman siswa secara keseluruhan.



IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

Pembelajaran diakhiri dengan tahap penutup, guru melakukan penguatan dengan cara meriview materi yang telah dijelaskan, mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran di kehidupan sehari-hari, dan mengingatkan siswa untuk mempelajari materi berikutnya di rumah. Selanjutnya, siswa diajak berdoa, guru memberikan salam penutup, dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

C. Pengamatan (*Observe*)

Aliyyah, dkk (2021) menjelaskan bahwa pada fase ini, yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi bagaimanapeserta didik berperilaku selama proses pembelajaran serta menilai pemahaman mereka materi yang telah disusun sesuai dengan tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan selama pengamatan. Hasil observasi dari siswa kelas IV SDN Becirongegor menunjukkan bahwa ada 17 peserta didik, 4 peserta didik laki-laki, dan 13peseta didik perempuan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

”Tabel 1. Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus II”

No.	”Kelompok”	”Nilai”	”Tuntas”	”Tidak Tuntas”
1.	Kelompok 1 (Aulia, Aira, Frezy)	75		TT
2.	Kelompok 2 (Citra, Melda, Fahmi, Haikal)	75		TT
3.	Kelompok 3 (Afif, Viola, Syifa)	70		TT
4.	Kelompok 4 (Livia, Mutiara, Reva)	80	T	
5.	Kelompok 5 (Angel, Karin, Fiza)	70		TT
	Jumlah Nilai Keseluruhan	370		

	Nilai Rata-Rata	$\frac{370}{17} = 21,7$ (22)
	Jumlah siswa tuntas	3 siswa
	Presentasi ketuntasan	$\frac{3}{17} \times 100\% = 17,6$ = 18%

No	Nama	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Freezy	L	92	T	
2.	Fahmil	L	64		TT
3.	Mutiara	P	88	T	
4.	Syifa	P	52		TT
5.	Angel	P	84	T	
6.	Melda	P	84	T	
7.	Citra	P	84	T	
8.	Viola	P	80	T	
9.	Aira	P	80	T	
10.	Karin	P	80	T	
11.	Lyvia	P	80	T	
12.	Reva	P	54		TT
13.	Aulia	P	76	T	
14.	Anugrah	L	92	T	
15.	Afifudin	L	92	T	
16.	Fiza	P	92	T	
17.	Haikal	L	72		TT
	Jumlah Nilai Keseluruhan		1.430		
	Nilai Rata-Rata		$\frac{1430}{17} = 84,1$ (84)		
	Jumlah Siswa Tuntas		13 siswa		

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

	Presentasi Kelulusan	$\frac{13}{17} \times 100\% = 76,4$ $= 76\%$
--	----------------------	---

Tabel 2. Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus II

Pada tabel I menunjukkan bahwa diatas maka diketahui bahwa nilai > 76 tercatat bawa satu kelompok beranggotakan 3 siswa sedangkan < 76 sebanyak 4 kelompok. Dari hasil tersebut maka siklus I, kami menentukan KKM untuk hasil belajar siswa yaitu 76. Jika nilai siswa 76 atau lebih maka dikatakan tuntas, sedangkan nilai dibawah 76 dikatakan tidak tuntas. Memperoleh hasil dari data diatas peneliti perlu melaksanakan perbaikan ke siklus selanjutnya yaitu siklus I. Pada siklus II, guru mencoba untuk menyelipkan permainan terdapat peningkatan dalam interaksi antara peserta didik satu dengan yang lainnya, serta antara peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran.

D. Refleksi (*Reflect*)

Gusmaningsih, dkk (2023) menjelaskan bahwa fungsi tahap refleksi adalah untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat dilihat bahwa nilai >76 terdapat 1 kelompok beranggotakan 3 siswa sedangkan < 76 sebanyak 4 kelompok. Berdasarkan analisis hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 peserta didik dan yang tidak tuntas 14 peserta didik dengan persentase ketuntasan sebesar 18%. Kami menentukan KKM untuk hasil belajar siswa yaitu 76. Jika nilai siswa 76 atau lebih maka dikatakan tuntas, sedangkan nilai dibawah 76 dikatakan tidak tuntas. memperoleh data di atas, peneliti perlu melakukan perbaikan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II, guru mencoba untuk menyelipkan permainan terdapat peningkatan dalam interaksi antara peserta didik satu sama lain, serta antara peserta didik dan guru selama proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 13 siswa dan yang tidak tuntas 4 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 76%. Ada

kemungkinan bahwa hasil masih berada di bawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Kami melihat berbagai reaksi peserta didik selama pembelajaran berlangsung melalui metode belajar dan pembelajaran CTL. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran baru yang menunjukkan kegiatan peserta didik secara keseluruhan, baik mental maupun fisik. Pengalaman langsung di dunia nyata membantu siswa belajar. Bukan guru yang memberikan konsepnya, tetapi siswa sendiri yang menggali dan menemukannya. Dengan CTL, diharapkan peserta didik dapat menerapkan apa yang mereka pelajari ke dunia nyata (Kurnia&Kartikasari., 2022). Beberapa siswa terlihat aktif dan antusias, sementara yang lain tampak pasif atau bahkan tidak fokus. Sebagai calon guru, kami menghadapi tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana belajar yang baik dan menarik bagi semua peserta didik. Kami mencoba menggunakan cara yang lebih interaktif untuk mengatasi keadaan ini. Kami berusaha untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran melalui pertanyaan dan tebak-tebakan yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Metode permainan dipilih karena sangat cocok dengan ciri-ciri peserta didik yang senang bermain saat belajar. Metode ini, kegiatan bermain peserta didik menjadi lebih bermanfaat (Pramudya, dkk., 2021). Selain itu, kami melakukan sesi ice breaking untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Untuk memecahkan kebekuan, lakukan aktivitas seperti refleksi, tepuk, senam, cerita lucu, dan permainan lainnya sebelum atau sesudah kelas (Katni, dkk. 2022).

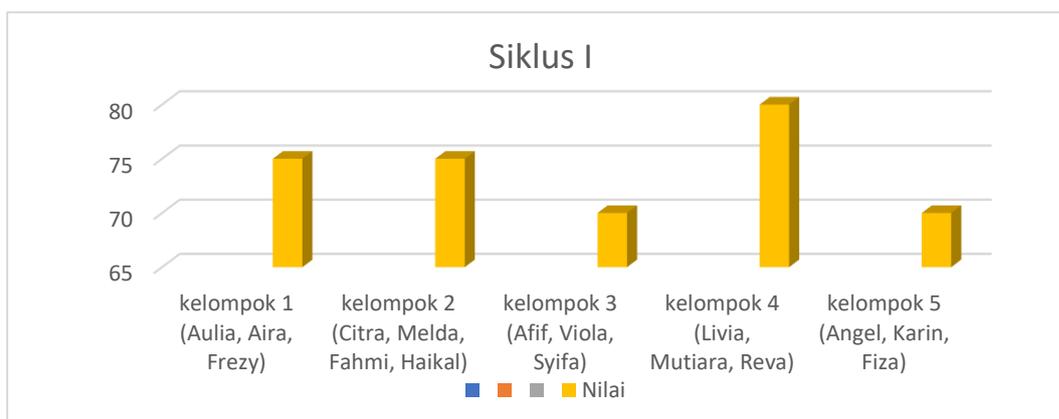
Metode ini cukup efektif dalam menghidupkan suasana kelas dan membuat sebagian besar siswa mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan. Kondisi kelas yang menggunakan ice breaking sangat berbeda dari yang tidak menerapkan ice breaking. Kelas yang menggunakan ice breaking terlihat menyenangkan dan kegiatan pembelajarannya lebih berkualitas, sementara kelas yang belum menggunakan ice breaking terlihat tidak terarah dan membuat beberapa siswa mengantuk (Katni, dkk. 2022). Setelah itu, kami membagi siswa ke dalam lima kelompok kecil dan mengajarkan mereka cara berbicara dalam kelompok. Dengan diskusi kelompok ini, kami berharap siswa dapat

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

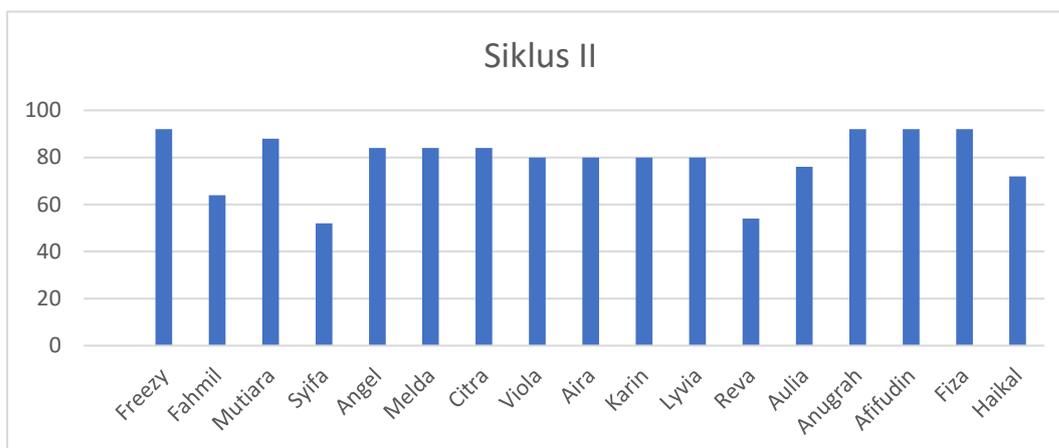
berbagi ide dan belajar bekerja sama untuk memahami materi. Namun, kami menemukan dalam praktik bahwa masalah yang lebih besar muncul pada titik ini. Hanya satu kelompok yang benar-benar aktif berdiskusi, sementara kelompok lain tampak kurang bersemangat dan kurang fokus. Sementara beberapa siswa tampak bingung dengan tugas yang diberikan, yang lain lebih suka diam atau bercanda dengan teman kelompoknya. Dalam keadaan seperti ini, kami menyadari betapa pentingnya memiliki kemampuan dasar untuk membimbing kelompok. Kemampuan membimbing diskusi dalam kelompok kecil termasuk salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai guru. Penguasaan keterampilan ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Putri et al., 2020; Sum & Taran, 2020). Menurut Jumaidi (2022) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung sistem pembelajaran berbasis kelompok yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, keterampilan guru perlu dilatih dan ditingkatkan agar mereka mampu membimbing siswa secara efektif dalam kegiatan pembelajaran kelompok kecil.

Diskusi kelompok kecil menyediakan ruang dan peluang bagi siswa untuk memahami konsep atau menyelesaikan masalah melalui proses berpikir, berinteraksi, serta melatih sikap saling menghargai dan menerima saran orang lain secara positif. Tujuan utamanya yaitu menciptakan kesempatan siswa untuk belajar secara aktif dan partisipatif, sekaligus membantu mereka mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan pola interaksi yang positif. Sebagai calon guru, kami harus belajar lebih banyak tentang cara memotivasi siswa untuk berbicara dalam kelompok, memberikan arahan yang lebih jelas, dan menciptakan dinamika kelompok yang produktif. Selama diskusi, kami juga menyadari betapa pentingnya mendekati setiap kelompok secara langsung untuk memastikan mereka tetap berada pada jalur yang benar dan memahami tugas mereka dengan baik. Hasil dari diskusi kelompok menunjukkan bahwa terdapat 1 kelompok yang beranggotakan 3 siswa mendapatkan nilai lebih dari KKM yakni 80, sedangkan siswa lainnya masih mendapatkan nilai dibawah KKM. KKM yang kami tentukan adalah 76. Oleh karena itu, peneliti sebagai guru menyelipkan materi dalam bentuk permainan agar siswa lebih rileks dan cepat menangkap materi yang disampaikan. Setelah diskusi kelompok selesai, kami memberikan penguatan kembali tentang topik

utama yang telah diajarkan untuk memastikan bahwa semua siswa, baik yang aktif maupun yang tidak terlibat dalam diskusi, tetap memahami materi dengan baik. Penguatan ini disampaikan secara sistematis dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selanjutnya, kami membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), terdiri dari 25 soal pilihan ganda dengan KKM 76. Dengan menggunakan LKPD ini, kami ingin mengetahui seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil LKPD menunjukkan bahwa dua siswa memperoleh nilai dalam rentang 51-60, satu siswa dalam rentang 61-70, enam siswa dalam rentang 71-80, empat siswa dalam rentang 81-90, dan empat siswa lainnya memperoleh nilai dalam rentang 91-100. Data ini menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran. Mayoritas siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang materi yang diajarkan, dengan nilai antara 71 dan 100. Namun, beberapa siswa menerima nilai di bawah 70, menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang materi perlu ditingkatkan. Sebanyak 13 tuntas dengan nilai 76 atau lebih, dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa dengan nilai dibawah 76.



IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR



Hasil ini juga berfungsi sebagai ukuran seberapa efektif metode pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) yang kami gunakan. Meskipun metode ini terbukti membantu sebagian besar siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan, perlu ada metode tambahan untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Setiap bidang psikologis termasuk dalam hasil belajar, yang merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar siswa di sekolah. Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pembelajaran (Nasution, 2000). Afektif, psikomototik, dan kognitif adalah beberapa jenis pengalaman yang dialami siswa. Hasil belajar sangat berpengaruh penting untuk proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi selanjutnya kepada guru mengenai seberapa jauh siswa berusaha untuk mencapai tujuan belajar mereka selama kegiatan besar selanjutnya (Nabillah & Abadi, 2019). Seorang pendidik dalam proses pembelajaran perlu memiliki kriteria yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, dengan tujuan mengoptimalkan pencapaian belajar mereka (Febriyanto & Yanto, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Contextual and Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPAS di kelas VI berhasil memperbaiki hasil belajar siswa. CTL meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Peningkatan yang signifikan terlihat antara siklus I dan siklus II, baik dalam interaksi antar siswa maupun pemahaman materi. Meskipun sebagian besar siswa mencapai nilai tuntas, masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka.



Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru terus mengasah keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil agar bisa memunculkan suasana baru selama pembelajaran. Penggunaan teknik ice breaking dan permainan dapat dimaksimalkan untuk mengurangi kebosanan siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas. Selain itu, siswa sebaiknya lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya untuk memperdalam pemahaman materi dan lebih aktif dalam diskusi kelompok. Pembelajaran berbasis konteks juga penting agar siswa dapat mengaitkan antara kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model CTL di mata pelajaran lain untuk menilai efektivitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran, serta mengembangkan media pembelajaran yang mendukung model ini, seperti simulasi atau kunjungan virtual, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Bagi pihak

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

sekolah, penting untuk menyediakan pelatihan bagi guru dalam penerapan model pembelajaran kontekstual dan mengintegrasikan teknologi seperti Google Earth atau video pembelajaran, guna memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta relevan dengan kehidupan nyata

DAFTAR REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54-72. ALIYYAH, Rusi.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16-23.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Penggunaan media flash card untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3 (2), 108-116.
- Hasibuan, S. M., & Afdila, N. (2021). Pengaruh Penerapan Model CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Islam Integral Luqman Al-Hakim 02 Batam. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 41-52.
- Janah, K. M. (2024). *PEMBELAJARAN SISTEM BLOK PADA KURMER MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS XI DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Jumadi, J. (2023). Pengaruh Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Simpang Gaung Kecamatan Gaung (Doctoral dissertation, STAI Auliaurasyidin Tembilahan).

- Kurniasih, D. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 4, pp. 285-293).
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Jurnal* , 1 (2), 2022-12.
- Maghfiroh, L. (2014). Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya*, 2(1-11).
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Pahlefi, S. R., Novitasari, I. A., Hariani, S. S., Azmi, A. N. S., & Siswoyo, A. A. (2024). IDENTIFIKASI PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Pramudya, L. N., Nurtamam, M. E., & Siswoyo, A. A. (2021). Pengaruh Metode Permainan Berdasarkan Teori Diesnes Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Grabagan Sidoarjo.
- Putri, D. R. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Sistem Pernapasan Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa SMAN 11 Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119-125.

IMPLEMENTASI MODEL CTL DENGAN BERBANTUAN PENILAIAN TES MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN BECIRONGENGOR

- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Irianto, I., Farid, A., ... & Ifadah, E. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rois, A. K., & Ariani, V. (2022). Ice Breaking Creating Fun Learning Perspectives on Learning Psychology and Neuroscience at MI Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 123-128.
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43-54.
- Sihombing, E. A. D., Panjaitan, M., & Thesalonika, E. (2022). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3400-3404.
- Sinambela, PNJM, Bulan, A., Febrina, A., Susilowaty, N., Fatchurrohman, M., Novianti, W., ... & Mardhiyana, D. (2022). *Model Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustak.
- Siswoyo, A. A., Sari, E. N., Ulfa, M., & Fightiyah, R. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Rantai Makanan SDN Socah 3. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 200-208.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran ipas mi/sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.